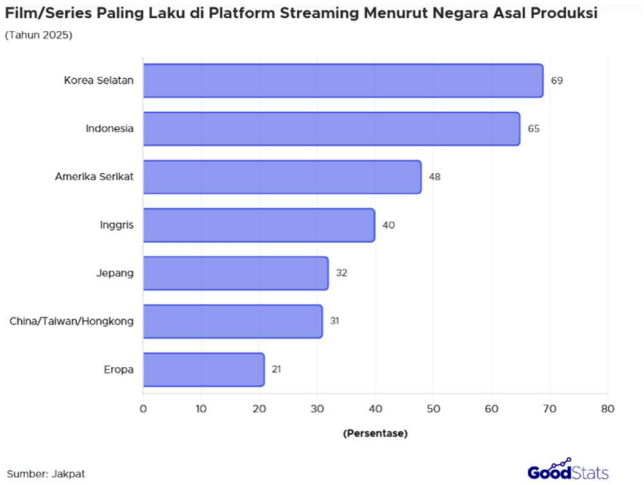
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi media telah mempercepat arus pertukaran budaya lintas negara. Melalui kemajuan teknologi komunikasi dan internet, produk budaya suatu negara dapat dengan mudah dikonsumsi oleh masyarakat global tanpa batas geografis. Salah satu fenomena budaya populer yang memiliki pengaruh besar secara global adalah *korean wave* atau *hallyu*. Istilah ini merujuk pada penyebaran budaya populer Korea Selatan melalui produk hiburan seperti busana, musik, bahasa, bahkan drama. Fenomena ini dipicu oleh maraknya *Boyband* dan *Girlband* Korea atau lebih dikenal sebagai *K-Pop*. Selain itu, *korean wave* juga semakin menarik perhatian melalui drama Korea yang sering menghadirkan kisah mendalam dan karakter yang berkesan bagi penggemarnya.

Penyebaran budaya populer dari Korea Selatan masuk pertama kali ke Indonesia sejak tahun 2002-an, terutama setelah terjadinya Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang. Pada periode tersebut, Trans TV menjadi stasiun TV pertama yang menayangkan drama Korea yang berjudul *Mother's Sea*. Kemudian, Indosiar juga menayangkan drama bertajuk *Endless Love* pada 1 Juli 2002. Pada tahun 2011, penayangan drama korea di stasiun TV swasta Indonesia mencatat sekitar 50 judul drama Korea dan mengalami peningkatan setiap tahun. Drama Korea menjadi lebih *booming* dengan penayangan berjudul *Boys Before Flowers (BBF)* pada tahun 2009 (Atira & Hasmira, 2022).



Gambar 1.1 Film/Series Paling Laku yang Ditonton Masyarakat Indonesia
Sumber: Goodstats (2025)

Data *GoodStats* merujuk pada survei Jakpat tahun 2025 telah menunjukkan tingginya popularitas drama Korea di Indonesia dengan melibatkan lebih dari 852 responden. Survei tersebut menyatakan bahwa film dan serial asal Korea Selatan menempati posisi pertama sebagai tontonan paling diminati masyarakat Indonesia dengan persentase sebesar 69%. Hal ini mengindikasikan bahwa drama Korea memiliki daya jangkau yang luas serta potensi pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang penontonnya, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam alur cerita.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya mengonsumsi media sebagai sarana hiburan, tetapi juga menerima berbagai informasi, nilai, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini dikenal sebagai terpaan media (*media exposure*), yaitu tingkat paparan individu terhadap suatu media yang dapat dilihat melalui frekuensi, durasi, dan atensi dalam mengonsumsi media. Semakin tinggi tingkat terpaan seseorang terhadap suatu tayangan, semakin besar peluang individu menerima informasi, nilai, maupun pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Oleh karena itu, drama Korea tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi

juga sebagai media yang merepresentasikan berbagai realitas sosial dan budaya yang dapat memengaruhi cara individu memandang suatu fenomena.

Seiring berkembangnya teknologi internet, konsumsi drama Korea tidak lagi terbatas pada televisi, tetapi juga melalui berbagai *platform* digital seperti *Netflix*, *Viu*, dan media *streaming* lainnya. Kemudahan akses tersebut memungkinkan masyarakat, khususnya mahasiswa, untuk mengonsumsi berbagai konten budaya Korea kapan saja dan di mana saja. Di sisi lain, penggunaan media digital terbukti efektif dalam menjangkau audiens dan membentuk persepsi melalui konten yang disajikan (Wanda et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyebaran nilai budaya, gaya hidup, serta identitas sosial Korea kepada audiens internasional (Sari et al., 2026). Di samping itu, Husna et al. (2024) menyatakan bahwa media digital juga berperan besar dalam membentuk penciptaan diri dan persepsi generasi muda terhadap citra ideal. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat terpaan drama Korea di kalangan mahasiswa semakin tinggi.

Peningkatan terpaan tersebut didukung oleh hasil penelitian Yani & Hasanah (2024) yang menunjukkan bahwa rata-rata durasi menonton drama Korea di Indonesia meningkat dari 2,7 jam per hari sebelum pandemi menjadi 4,6 jam per hari selama pandemi. Tingginya intensitas menonton tersebut menunjukkan bahwa drama Korea telah menjadi bagian dari konsumsi media generasi muda, sehingga berbagai pesan dan nilai yang disampaikan dalam tayangan berpotensi memengaruhi persepsi penontonnya.

Salah satu nilai yang banyak direpresentasikan dalam drama Korea adalah budaya kerja atau *hustle culture. Hustle culture* merupakan budaya yang menekankan produktivitas tinggi, kerja tanpa henti, serta pencapaian sebagai tolok ukur utama keberhasilan. Representasi tersebut tampak melalui berbagai adegan yang menampilkan tokoh bekerja keras meskipun mendapat berbagai kendala (Rahina, 2022). Paparan terhadap representasi tersebut berpotensi membentuk persepsi tertentu mengenai budaya yang ditampilkan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat terpaan seseorang terhadap drama Korea, semakin besar kemungkinan terbentuknya persepsi mengenai *hustle culture.*

Di Indonesia, fenomena *hustle culture* mulai terlihat di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Di satu sisi, representasi karakter kerja keras dan kegigihan memberikan motivasi bagi generasi muda dalam mencapai tujuan pendidikan maupun karier (Putri et al., 2024). Namun di sisi lain, tekanan untuk berprestasi dan bekerja keras juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis seperti stres dan depresi (Maharani, Y. T & Haryanti, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ketidakseimbangan antara motivasi untuk mencapai kesuksesan dengan kebutuhan individu untuk menjaga kesehatan mental dan kualitas hidup. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana media, khususnya drama Korea, berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai budaya tersebut.

Salah satu drama Korea yang memperoleh perhatian luas dari masyarakat Indonesia adalah *Start-Up*. Drama Korea *Start-Up* dirilis pada tanggal 17 Oktober 2020 hingga 6 Desember 2020, yang ditayangkan oleh *platform* media *streaming Netflix.* Drama yang disutradarai oleh Oh Choong Hwan dan ditulis oleh Park Hye

Ryun ini memiliki jumlah episode sebanyak 16 episode dengan durasi per episode 1 jam 20 menit. Tokoh utama serial drama korea *Start-Up* diperankan oleh Nam Joo Hyuk sebagai tokoh Nam Do San, Bae Suzy berperan sebagai Seo Dal Mi dan Kim Seon Ho sebagai Han Ji Pyeong.

Drama Korea *Start-Up* menceritakan perjalanan anak muda yang merintis usaha rintisan di tengah persaingan dunia kerja dan bisnis. Drama ini berhasil menampilkan dinamika dunia kerja yang penuh dengan kerja keras, tekanan berprestasi serta rela mengorbankan waktu pribadi demi mencapai kesuksesan (Rahina, 2022). Representasi tersebut menjadikan drama *Start-Up* relevan sebagai objek penelitian untuk mengkaji pengaruh terpaan tayangan terhadap persepsi mengenai *hustle culture*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, sebanyak 12 orang mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Malikussaleh mengaku telah menonton drama Korea *Start-Up*. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa drama *Start-Up* telah dikenal oleh mahasiswa sehingga relevan dijadikan objek penelitian. Selain itu, mahasiswa tersebut telah mengalami terpaan terhadap konten yang merepresentasikan nilai budaya kerja keras yang berpotensi memengaruhi pembentukan persepsi.

Penelitian mengenai *hustle culture* telah banyak dilakukan di luar negeri terutama pada generasi muda dalam konteks dunia kerja (Balkeran, 2020). Berbagai penelitian mengenai drama Korea lebih banyak membahas pengaruhnya terhadap gaya hidup, perilaku konsumsi, maupun minat masyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh terpaan tayangan drama Korea

Start-Up terhadap persepsi mengenai *hustle culture* pada mahasiswa masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti "Pengaruh Terpaan Tayangan Drama Korea *Start-Up* terhadap Persepsi Tentang *Hustle Culture* (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2022)". Penelitian ini penting untuk memahami pengaruh media terhadap pembentukan persepsi generasi muda di Indonesia, mengingat drama Korea telah menjadi salah satu sumber hiburan sekaligus referensi gaya hidup bagi banyak kalangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini ialah:

1. Drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, termasuk *hustle culture* yang menekankan kerja keras dan pencapaian.
2. Belum diketahui secara pasti apakah terpaan tayangan drama Korea berpotensi memengaruhi persepsi mahasiswa baik secara positif maupun negatif terhadap konsep *hustle culture.*

1.3 Fokus Kajian

Berdasarkan judul yang diteliti, penelitian ini berfokus pada pengaruh terpaan tayangan drama Korea *Start-Up* yang meliputi frekuensi, durasi, dan atensi menonton terhadap persepsi mengenai *hustle culture* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2022.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh terpaan tayangan drama Korea *Start-Up* terhadap persepsi mahasiswa tentang *hustle culture*?
2. Seberapa besar pengaruh terpaan menonton drama Korea *Start-Up* terhadap persepsi mahasiswa tentang *hustle culture*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat disimpulkan dari latar belakang tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh terpaan tayangan drama Korea *Start-Up* terhadap persepsi mahasiswa tentang *hustle culture*.
2. Untuk mengukur sejauh mana terpaan menonton drama Korea *Start-Up* terhadap persepsi mahasiswa tentang *hustle culture*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara budaya populer (*korean wave*) dan kontruksi persepsi generasi muda terhadap nilai kerja dan kesuksesan.
2. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang serupa.

3. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik di Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai bahan informasi dan referensi bacaan baik untuk mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa memaknai *hustle culture* dalam drama Korea sehingga meningkatkan kesadaran kritis terhadap budaya kerja
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh
3. Sebagai suatu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Malikussaleh